

**KURIKULUM TERPADU UNTUK ANAK USIA DINI DAN
SEKOLAH DASAR SERTA *PARENTING CLASS* UNTUK
MENINGKATKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN ANAK**

Nenden Rani Rinekasari, Ana

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan
Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia
nenden.rani@upi.edu

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kurikulum yang dapat digunakan untuk menjembatani pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar, serta mengetahui kegiatan yang dapat dijadikan sarana peningkatan pemahaman orang tua tentang pembelajaran untuk anak usia dini dan anak usia sekolah dasar. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi yang terjadi di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan fokus pembelajaran untuk anak usia dini terutama pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung bukan pembelajaran moral sebagai dasar utama pendidikan karakter bangsa. Penyebabnya adalah materi pembelajaran yang terlalu berat untuk anak yang baru memasuki sekolah dasar serta kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan sejak dini. Simpulannya adalah perlunya kebijakan untuk menyusun kurikulum terpadu antara lembaga pendidikan untuk anak usia dini dengan sekolah dasar, serta mensosialisasikan program *parenting class* bagi orang tua agar lebih memahami esensi pembelajaran untuk anak usia dini dan sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, pembelajaran, kebijakan kurikulum, *parenting class*

Abstract. *The research aimed to understand the curriculum that can be used to link the children experiences in early childhood education and primary school, and to know an activity for increas the parents knowledge about learning for children in early childhood and primary school age. Using a qualitative phenomenology methods in Bandung. The results showed that the lesson learning for early childhood especially in read, write, and math instead of moral learning as the main character nation education. It caused by a material difficulties for primary school children and a lack of understanding of the parent about the importance of early education. In conclusion, this research suggest that the policy of the integrated curriculum between early and primary education should be done and the parenting class to improve .a parents knowledge about the essence of learning for the children should be socialized.*

Keywords: *Early childhood and primary education, learning, curriculum policy, parenting class.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok unik yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan untuk menjadi sosok individu seutuhnya sebagai manusia dewasa. Proses tumbuh kembang yang harus dijalani anak usia dini dengan membutuhkan arahan dan bimbingan orang dewasa, agar tujuan yang diinginkan dari proses tersebut dapat tercapai. Proses ini membutuhkan suatu program yang disebut pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini disingkat PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis, karena masa usia dini dikenal dengan istilah *the golden age* atau masa keemasan.

Pentingnya PAUD adalah menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan pada kepentingan perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak melalui berbagai pemberian rangsangan dari orang dewasa dan atau lingkungan sekitarnya. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi kemampuan secara fisik, sosial, mental yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, emosional dan moral serta kecerdasan spiritual di dalam kehidupan beragama. Perkembangan anak usia dini memuat implikasi pentingnya kegiatan belajar karena anak usia dini merupakan pembelajar yang aktif dalam segala aspek perkembangannya.

Program PAUD dirancang untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan dengan mengidentifikasi dan mendukung semua tahapan perkembangan dan cara belajar pada anak. Program PAUD yang sesuai dengan tahapan perkembangan adalah anak dapat belajar melalui bermain, melihat, mendengarkan, membaca atau meniru membaca, menulis atau meniru menulis, serta anak juga dapat mengeksplorasi lingkungannya, mengajukan berbagai pertanyaan serta mencari jawabannya. Tujuan dari program PAUD yang sesuai dengan perkembangan adalah menerima semua anak darimanapun mereka berasal dan mengarahkannya menghadapi kehidupan selanjutnya.

Timbulnya permasalahan saat ini adalah pembelajaran di PAUD yang tidak menitikberatkan pada program pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, terlihat dari banyaknya pembelajaran di PAUD yang

menjanjikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung untuk anak usia dini. Permasalahan ini menjadi tambah berat, karena adanya persyaratan masuk sekolah dasar (SD) dengan menggunakan tes akademik, terutama tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tuntutan itu mendorong lembaga pendidikan penyelenggara PAUD maupun orang tua secara aktif untuk mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan cara-cara pembelajaran di SD yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Pada umumnya, banyak orangtua merasa bangga apabila anaknya mampu membaca, menulis dan berhitung pada usia dini tanpa memikirkan model pendekatan pembelajaran yang digunakan, sehingga menyebabkan timbulnya pemaksaan kehendak terhadap anak-anaknya untuk memperoleh kemampuan tersebut. Dampak dari hal tersebut, anak merasa dipaksa untuk menguasai kemampuan akademis bukan atas kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, masa kanak-kanak yang seharusnya belajar dalam suasana yang bermain, berubah menjadi belajar dengan suatu tekanan untuk mencapai suatu hasil, tanpa mengetahui apakah pola perkembangan yang seharusnya dicapai anak dengan cara-cara yang realistis dan etis.

Stanford School University melakukan penelitian tentang dampak negatif dari pemberian materi pelajaran pada anak yang belum cukup usianya, dengan subjek penelitian sebanyak 2437 anak. Hasil dari penelitian ini adalah anak yang mendapatkan mata pelajaran pada usia yang terlalu dini memiliki kecenderungan kecemasan yang tinggi dibanding mereka yang mendapatkannya pada usia yang cukup (Grahita, 2010). Penelitian ini dilanjutkan oleh Amit Etkin MD, PhD, (Grahita, 2010) seorang asisten professor psikiatri dan ilmu perilaku dari universitas yang sama. Atkin terutama menekankan pada hasil penelitiannya bahwa mereka yang mengalami kecemasan dan kekhawatiran akan cenderung bersikap yang berlebihan terhadap setiap kondisi emosional yang negatif. Jika anak memiliki sikap yang demikian tentu akan menghambat keberhasilan hidup mereka. Data klinis menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat kecemasan yang tinggi pada awalnya akan mensikapi rangsangan negatif dengan cara yang biasa, namun makin lama mulai menunjukkan tanda-tanda defisit, terutama ketika mereka harus mengendalikan emosi negatif.

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang bersifat akademis, Patmonodewo (2003:16) berpendapat, bahwa pengenalan aktivitas yang bersifat akademis yang tidak tepat untuk anak-anak, kemungkinan akan merusak kemampuan belajar bidang yang lain karena anak telah merasa tidak akan mampu seperti pengalaman yang lalu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan atau metode yang tepat agar kemampuan itu dapat dikuasai anak namun tidak dalam situasi yang memaksa.

Perbedaan definisi belajar menjadi pangkal persoalan dalam mempelajari apa pun, termasuk belajar membaca. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili kegiatan yang begitu serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Pendidikan untuk anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Semiawan (2008:20) mengemukakan, bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan serius, tetapi mengasyikkan. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan aspek perkembangannya. Membaca bukan masalah yang tabu untuk dikenalkan pada anak usia dini. Namun hendaknya pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini memberikan kenyamanan dan menyenangkan bagi mereka untuk mempelajarinya.

Banyak orang tua mengesampingkan aspek perkembangan sosial dan emosional pada anak yang kelak menjadi cerminan karakter anak yang terbentuk selama masa kanak-kanak. Padahal pembentukan moral itu terjadi sampai anak berusia tujuh tahun dan kemudian menetap menjadi suatu karakter. Oleh karena itu, betapa pentingnya program PAUD dapat menjangkau seluruh anak di Indonesia, dimana prinsip pendidikan berkarakter sedang dicanangkan oleh pemerintah. Pemerintah hendaknya mewajibkan semua orang tua untuk memasukan anaknya ke penyelenggara PAUD yang sudah mempunyai program pengembangan karakter anak, bukan pada penyelenggara PAUD yang abal-abal atau asal jadi.

Kebijakan yang tepat untuk mewajibkan orangtua memasukkan anaknya ke lembaga PAUD sebagai wahana pembentukan karakter dan persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (SD) sangat diperlukan. Kebijakan

tersebut harus mampu menjembati permasalahan pembelajaran di lembaga PAUD dan SD. Meskipun telah ditekankan bahwa pembelajaran di PAUD harus berprinsip bermain seraya belajar atau belajar sambil bermain, namun pada kenyataan praktek-praktek pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat akademis dan mengedepankan hasil bukan proses pembelajaran. Kebijakan ini diperlukan untuk memberikan arah pendidikan yang seharusnya dilalui oleh anak usia dini, sehingga antara pembelajaran di lembaga PAUD dan SD terjadi kesinambungan. Guru lembaga PAUD dapat menyiapkan anak ke SD dengan pembelajaran yang sesuai tahapan perkembangan anak dari usia nol sampai enam tahun, sedangkan guru SD pun siap meneruskan pembelajaran untuk anak tersebut sampai usia 12 tahun atau kelas enam tanpa harus mengurangi esensi pembelajaran yang menyenangkan pada anak. Kebijakan ini harus disertai evaluasi yang berkesinambungan, dan disertai rangkaian solusi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pembelajaran.

Pembentukan karakter pada anak pun memerlukan rangkaian proses stimulasi yang berkelanjutan. Umumnya ketika di lembaga PAUD, anak tidak diajarkan untuk jajan sembarangan, dengan alasan untuk kesehatan. Namun perilaku berubah seketika pada saat anak memasuki SD, mungkin karena kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, serta peraturan yang tidak mewajibkan anak membawa bekal dari rumah. Begitu pula dalam pembelajaran di SD, anak yang baru masuk sudah dihadapkan pada pembelajaran yang menuntut kemampuan calistung yang tinggi. Pembelajaran tersebut disebabkan karena beban materi yang harus dikuasai di SD terlalu tinggi, sehingga tidak sedikit anak yang harus mengulang atau *drop out* dari SD karena merasa kesulitan dalam belajar.

Permasalahan lainnya adalah memberikan pemahaman pada orang tua mengenai pentingnya pembelajaran di PAUD, dan hal-hal yang menjadi kewajiban orang tua dalam memberikan pengasuhan dan bimbingan di rumah. Dengan demikian ada kesinambungan antara pembelajaran di sekolah, rumah dan masyarakat tempat tinggal anak. Oleh karena itu, betapa pentingnya ada kebijakan yang mengatur bahwa setiap orangtua wajib mengikuti *parenting class* yang diselenggarakan oleh pihak yang berwenang.

Dengan demikian peneliti tergerak untuk merancang penelitian berdasarkan masalah kurikulum seperti apa yang dapat digunakan untuk menjembati permasalahan pembelajaran di PAUD dan SD, serta kegiatan apa yang dapat dijadikan sarana peningkatan pemahaman orang tua tentang pembelajaran di PAUD dan SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi. Penelitian ini mengacu kepada paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pandangan ini bersandar pada gejala-gejala yang menampakkan diri, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dalam situasi tertentu dari perilaku seseorang atau kelompok orang yang berhubungan dengan pembelajaran di PAUD dan SD.

Muhajir (2000:19) berpendapat, salah satu ciri penelitian *phenomenology* menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti. Peneliti melakukan pengamatan deskriptif serta membuat analisis. Penelitian dilaksanakan di Bandung dalam kurun waktu Mei sampai dengan September 2011. Pengambilan data dilakukan melalui: observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari: panduan observasi, catatan lapangan, dan panduan wawancara. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah: media cetak, guru dan orang tua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program untuk anak usia dini mayoritas adalah bermain. Bermain bagi anak-anak memiliki arti belajar. Mereka baru diperkenalkan Baca, Tulis dan Hitung atau calistung pada kelas tiga sekolah dasar (*Elementary*). Secara ilmiah, anak usia dini baru bisa memfokuskan organ visualnya pada objek tiga dimensi, oleh karenanya, alat-alat pembelajaran anak usia dini yang baik adalah berbentuk tiga dimensi. Apabila anak usia dini dipaksa untuk belajar calistung yang pada umumnya menggunakan objek dua dimensi atau tulisan di papan tulis, maka si anak akan mengalami gangguan organ visual pada usia yang lebih muda.

Praktek di lapangan yang menunjukkan banyaknya penyelenggara PAUD yang mengajarkan calistung berkaitan dengan adanya tes ujian masuk SD pada

anak muridnya. Ini terungkap dari percakapan beberapa orangtua kepada guru PAUD, yang menyatakan anaknya telah melalui serangkaian tes di SD yang dipilihnya. Padahal calistung tidak diperkenankan untuk diajarkan secara langsung sebagai pembelajaran kepada para anak didik di PAUD. Calistung harus dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan sambil bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. pelaksanaan kurikulum PAUD di lapangan dan kajian dokumen serta kajian teoritis berbagai landasan keilmuan yang dapat mendasari atau menjadi pijakan PAUD, ini disebabkan karena adanya kesenjangan yang terjadi antara pembelajaran di PAUD dan di SD yang seharusnya merupakan rangkaian pembelajaran yang berkesinambungan.

Sejak usia dini anak-anak sudah dipaksa untuk bisa calistung, yang sesungguhnya hanyalah sebuah proses untuk mengembangkan kemampuan mengingat jangka pendek anak (*Short Term Memory Learning*). Ternyata proses ini tidak hanya berhenti di usia dini saja, namun hingga dewasa mereka terus diajar dan diuji berdasarkan kemampuan mengingatnya dan bukan kemampuan kreatif atau nalarnya. Kebijakan yang harus diambil adalah menentukan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak merupakan langkah awal menghentikan praktek pembelajaran yang tidak sesuai DAP (*Developmentaly Appropriate Practice*), khususnya untuk pembelajaran membaca. Membaca adalah kemampuan awal yang dapat mengembangkan kemampuan lain dari diri anak, seperti kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Kebijakan ini menyangkut metode yang paling tepat dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini yang dapat diterapkan dalam PAUD baik yang umum maupun inklusif.

Menteri Pendidikan (2010) dalam Rembuk Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan Komprehensif itu terdiri dari pendidikan entrepreneur untuk mengembangkan manusia yang siap berkompetisi, dan pendidikan karakter bangsa untuk mengembangkan manusia yang cerdas. Pencanaan pendidikan berkarakter itu dimulai dari SD sampai Perguruan Tinggi (PT). Suatu hal yang terlupakan adalah bahwa pembentukan karakter seorang anak itu akan sangat dipengaruhi perkembangan moralnya pada usia dini. Oleh karena itu, hendaknya ada kaji ulang mengenai wajib belajar 9 tahun yang

harus dilaksanakan pada semua warga negara Indonesia, yang nyatanya PAUD merupakan tahun-tahun penting peletak dasar pengembangan anak menjadi warga negara yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang berkarakter bangsa.

Berbicara tentang anak PAUD, hingga saat ini, polemik yang muncul mengenai boleh tidaknya anak usia dini untuk bisa membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Pendapat yang mengharuskan anak usia dini bisa *calistung*, biasanya di latar belakang oleh keinginan untuk bisa masuk SD dengan mudah karena pada saat tes masuk SD serta ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk bisa *calistung*, sedangkan pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut, mengatakan bahwa mengharuskan anak usia dini bisa *calistung*, berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Situasi ini membuat aktivitas bermain anak yang seyogyanya dominan untuk usia mereka, menjadi berkurang atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak usia dini secara optimal kelak kemudian hari.

Dengan adanya polemik tersebut, tidak jarang membuat para orang tua menjadi kebingungan pendapat mana yang harus diikuti, karena masing-masing pendapat tampaknya memiliki alasan yang kuat. Dalam menyikapi hal ini sudah selayaknya mempertimbangkan alasan-alasan yang melatarbelakangi kedua pendapat tersebut, kemudian mengambil jalan tengah untuk mendapatkan solusi yang paling bijaksana bagi anak. Bukankah kita sebagai orang tua dan guru menginginkan perkembangan kemampuan dan potensi anak dapat tercapai dengan optimal melalui pendidikan dan pembelajaran yang baik?

Berbicara tentang pendidikan anak usia dini, sebenarnya sah-sah saja apabila orang tua dan guru mengajarkan *calistung* pada anak usia dini, asalkan atas keinginan anak itu sendiri, bukan paksaan dari orang tua maupun guru. Situasi ini misalnya ditandai dengan adanya ketertarikan anak pada kegiatan-kegiatan pra membaca dan menulis seperti adanya kematangan visual motorik yang dapat memegang alat tulis dengan benar atau meniru beberapa bentuk sederhana, kemampuan memusatkan perhatian, keinginan atau minat yang kuat untuk melihat gambar-gambar/ tulisan di buku atau sekedar membuka-buka

buku/majalah, senang bermain dengan huruf-huruf, dan lain-lain. Mengacu pada karakteristik umum anak usia dini, di mana aktivitas bermain menjadi aktivitas dominan mereka, maka perlu diingat bahwa dalam memberikan pelajaran baca tulis pada anak dini hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak dan tidak memaksa anak.

Guru dan orangtua semestinya paham, dalam membekali anak dengan persiapan yang matang sebelum ia memasuki usia sekolah, melalui keterampilan calistung. Namun, jangan sampai persiapan ini justru menghambat hak anak untuk bermain bersama kawan-kawannya, beristirahat, dan bersenang-senang. Apabila ingin mengikutsertakan anak dalam kegiatan tambahan di luar jam sekolah, pastikan bahwa ini menyenangkan hatinya, sebaliknya, jika anak menunjukkan muka masam setiap menuju ke tempat belajar, lebih baik dihentikan kegiatan tersebut. Memilih tempat belajar yang memiliki metode pengajaran kreatif, dan memberikan bahan pengajaran dengan cara yang menyenangkan, sehingga memungkinkan anak untuk dapat bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya merupakan jalan yang terbaik.

Kebijakan untuk mengembangkan *early literacy guidance* dari anak prasekolah sampai anak kelas tiga SD merupakan salah satu jawaban mengatasi polemik yang ada. Calistung merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak, namun dampak pembelajaran yang tidak sesuai dengan DAP akan mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkannya. Salah satu kekeliruan pada guru atau pendidik mengenai DAP adalah sama sekali tidak memberikan pembelajaran calistung pada anak. Padahal selama masa prasekolah, anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi yang penting untuk belajar membaca dan menulis di SD. Prasekolah merupakan masa peka untuk membantu anak dalam mengembangkan kompetensi literasi dini seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sebuah penelitian berkaitan dengan literasi dini atau *early literacy* khususnya membaca dalam pembelajaran untuk anak usia dini menyatakan bahwa

Pengaruh metode Glenn Doman dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca anak usia dini, dilakukan pada 28 anak usia empat sampai lima tahun di Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan metode Glenn Doman

dengan alat peraga *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Kurun waktu tiga minggu, anak mampu membaca kalimat sederhana dari kata-kata yang diajarkan dibandingkan dengan anak yang diajarkan melalui metode konvensional (metode mengeja). Pengenalan kata utuh yang bermakna membantu anak memahami kata-kata yang diajarkan sehingga memudahkan mereka membaca kata yang tertera pada media pembelajaran, baik *flashcard* maupun buku-buku (Rinekasari, 2011).

Pembelajaran yang tepat harus menggunakan berbagai teknik yang dapat merangsang kemampuan anak usia dini berkembang secara optimal. Kedua penelitian di atas menggunakan alat peraga *flashcard* atau kartu kata yang bertujuan mengoptimalkan kerja otak anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca, yaitu bukan hanya mengandalkan kemampuan ingatan jangka pendek (*short term memory*) namun juga ingatan jangka panjang (*long term memory*).

Sangatlah penting untuk mengembangkan literasi dini atau keaksaraan dalam PAUD karena itu menjadi dasar bagi tahapan perkembangan anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah adanya dua konsep yang berbeda antara istilah “kesiapan untuk belajar”, dengan “kesiapan untuk sekolah”. Kesiapan untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan untuk mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk didalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan.

Sukmadinata (2007) mengungkapkan bahwa anak-anak pada usia SD cepat sekali mengenal dan menghafal nama orang, benda, binatang, tanaman, dan sebagainya, apalagi apabila disertai dengan alat peraga. Penguasaan kosakata dimulai pada usia enam tahun dan secara berangsur semakin cepat pada usia SD dan SLTP. Kemampuan berbahasa anak dimulai dengan bahasa lisan (mendengarkan dan berbicara), baru kemudian membaca dan menulis. Jika melihat dari pernyataan tersebut, maka jelas pembelajaran di PAUD dimana rentang usia anak dari empat

sampai enam tahun itu menandakan bahwa pembelajaran di PAUD tidak mewajibkan anak untuk membaca namun memperkenalkan anak dalam membaca yang dilakukan dengan metode bermain.

Pada anak SD kelas rendah yaitu di kelas satu sampai tiga, kemampuannya lebih bersifat fisik dan motorik, seperti pengembangan kemandirian dalam berpakaian, memilih makanan dan minuman yang sehat dengan cara makan-minum yang baik, memelihara dan menjaga kesehatan serta keselamatan diri. Oleh karena itu, model pengorganisasian isi kurikulum untuk SD kelas rendah masih bersifat integrasi (*integrated curriculum*). Isi atau materi kurikulum dirumuskan dalam bentuk tema-tema, dan ini sejalan dengan pembelajaran di PAUD yang bersifat tematik bukan mata pelajaran.

Kebijakan yang akan dibuat ini harus menegaskan pula, jikalau ada seleksi untuk anak yang akan masuk SD ini lebih bersifat observasi kematangan anak untuk memasuki sekolah dasar. Hindarkan bentuk tes karena menurut Doman (Doman dan Doman, 2006), tes merupakan dosa dan pasti akan membuat anak bosan, anak senang belajar tetapi tidak suka dites. Observasi yang tepat misalnya dilihat dari faktor usia, anak SD harus sudah berusia enam tahun, karena pada usia lima sampai enam tahun, emosi anak mulai matang dimana anak menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Dilihat dari segi bahasa, anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik, antara usia lima sampai enam tahun, kalimat anak sudah terdiri atas enam sampai delapan kata dan anak sudah dapat menjelaskan arti kata yang sederhana, mengetahui lawan kata, serta menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang (Syaodih, 2007).

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang

beradab dan sejahtera. Kenyataan di lapangan, pembelajaran di PAUD dan SD sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru/pendidik. Berdasarkan ungkapan beberapa guru (wawancara pribadi penulis dengan guru), beratnya pembelajaran di PAUD dan SD karena kurangnya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Orang tua kurang memahami hal-hal penting yang seharusnya diarahkan untuk anaknya, sehingga pembelajaran di sekolah acap kali tidak seiring sejalan dengan pembelajaran di rumah. Oleh karena itu, perlunya kebijakan yang mengatur adanya *parenting class* yang wajib dihadiri oleh orang tua, sehingga orang tua memahami gambaran yang semestinya untuk mengembangkan kemampuan anak serta terjadi pembelajaran yang berkelanjutan antara pembelajaran di sekolah, rumah dan masyarakat.

Parenting class yang saat ini marak ditemukan umumnya berbentuk seminar yang dapat dihadiri oleh orang tua banyak diselenggarakan oleh pihak-pihak swasta seperti produsen susu balita, obat dan multivitamin anak, yang tujuan akhirnya bukan untuk memberi pemahaman pada orang tua bagaimana mengasuh dan membimbing anak, namun lebih ke mempromosikan produknya. Dengan demikian, betapa pentingnya, pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengatur sebuah kebijakan yang dapat mengatasi situasi tersebut, agar tujuan PAUD dan SD yang sebenarnya dapat terwujud dan memberikan hasil yang maksimal. Berdasarkan anggapan tersebut maka, perumusan masalah kebijakan yang ingin dicapai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

NO	TAHAPAN	MASALAH
1.	Situasi Masalah	Kurangnya pemahaman orang tua tentang PAUD menyebabkan adanya pembelajaran seperti <i>calistung</i> yang dilaksanakan secara akademik di PAUD, dan mengabaikan pembelajaran moral sebagai dasar pembentukan karakter.
2.	Meta Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman guru akan proses belajar yang tidak sesuai dengan perkembangan anak 2. Kondisi sosiologis masyarakat mengenai pembelajaran di PAUD dan SD masih kurang
3.	Masalah substantif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses Belajar dan Mengajar (PBM) tidak dilaksanakan sesuai dengan perkembangan anak 2. Tidak ada kurikulum yang menjembati pembelajaran SD dan PAUD 3. Orang tua kurang memahami pembelajaran di PAUD dan SD yang semestinya
4.	Masalah formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kurikulum yang menjembati pembelajaran SD dan PAUD 2. Kurangnya pemahaman orang tua akan pembelajaran di PAUD dan SD

Perumusan Alternatif Kebijakan

Dari uraian di atas, alternatif kebijakan yang ingin dirumuskan adalah 1) menyusun kurikulum yang terpadu sehingga dapat menjembati pembelajaran antara PAUD dan SD, dan 2) membuat kebijakan baru yang mewajibkan setiap orang tua mengikuti *parenting class* agar memahami pembelajaran di PAUD.

Kriteria Penilaian Alternatif Kebijakan

No	Kriteria	Alternatif	
		Membuat kurikulum terpadu antara PAUD dan SD kelas rendah	Kebijakan orang tua mengikuti <i>parenting class</i> tentang PAUD
1	<i>Technical feasibility</i>	4	3
2	<i>Economic and financial feasibility</i>	4	3
3	<i>Political viability</i>	3	3
4	<i>Administrative operability</i>	4	3
Jumlah		15	12
Ranking		I	II

Skoring: Skor 1-5 (1= skor terendah, dan 5= skor tertinggi)

Indikator Skor : 5 = Sangat Mudah 4 = Mudah 3 = Sedang
2 = Sulit 1 = Sangat Sulit

Metode Dan Langkah Pelaksanaan Serta Pengendalian Kebijakan Publik

1. Sosialisasi Dan Diseminasi Kebijakan Agar Seluruh Masyarakat Mengetahui Adanya Kebijakan Baru
 Sosialisasi dalam bentuk seminar dan pelatihan bagi guru-guru PAUD dan SD melalui kegiatan rutin gugus di wilayah masing-masing. PAUD dan SD wajib menyelenggarakan *parenting class* untuk orang tua siswa PAUD dan SD tersebut sebagai bagian dari sosialisasi PBM
2. Pembentukan Organisasi Pelaksana
 Dinas pendidikan menunjukan ahli PAUD dan SD yang ada di wilayah masing-masing untuk bekerjasama membuat perancangan pembelajaran yang sesuai dan berkesinambungan, seperti a) Penyusunan Unit Kerja; b) Pembagian Tugas dan Fungsi, c) Tata Kerja dan Juklak; dan d) Koordinasi
3. Penyusunan Program Kerja, Dengan Memperhatikan:
 - a. Hirarki Kebijakan Publik
 - b. Kategori Kebijakan Publik

- c. Sistem Dan Proses Pengelolaan Kebijakan Publik
 - d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Dan Proses Pembuatan Kebijakan Publik Dan Pelaksanaannya
 - e. Pemahaman Terhadap Masalah Yang Perlu Dipecahkan
4. Perincian Program Kerja
 - a. Volume Target
 - b. Sumber Daya Dan Besarnya (Sdm Dan Dana)
 - c. Waktu Pelaksanaan
 - d. Sarana Dan Prasarana
 5. Pelaporan Secara Berkala Hasil Pelaksanaan Untuk:
 - a. Pengendalian
 - b. Bahan Evaluasi
 - c. Bahan Pertanggungjawaban

Merujuk pada metode dan langkah pelaksanaan serta pengendalian kebijakan tersebut, dirasakan tidak akan banyak hambatan karena unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaannya adalah orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan PAUD dan SD. Melibatkan organisasi yang sudah terbentuk seperti IGTKI dan PGRI juga memudahkan pelaksanaan kebijakan ini. Dinas pendidikan wilayah masing-masing pun bekerja sebagai pengendali kebijakan ini cukup memerlukan kerja pengawas SD dan PAUD untuk bekerja lebih maksimal dalam pelaksanaan kebijakan ini. Tim ahli PAUD dan SD yang ditunjuk sebagai konsultan pendidikan dapat dicari dari lulusan Magister Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di wilayah tersebut. Kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila setiap pihak menyadari bahwa PAUD merupakan fondasi awal keberhasilan pendidikan bagi generasi di masa yang akan datang, dan ikut bertanggung jawab mengembangkan PAUD sebagai awal keberhasilan pendidikan di Indonesia. Tim ahli sebagai konsultan pendidikan bekerja sebagai perumus dan pengevaluasi proses sosialisasi kebijakan ini berlangsung.

SIMPULAN

1. Penerapan kebijakan baru berupa Kurikulum terintegrasi antara pendidikan untuk anak usia dini dan anak sekolah dasar diawali dengan kajian dokumen dan kajian pelaksanaan kurikulum serta permasalahannya, serta dilakukan kajian pustaka (kajian teoritis) berbagai landasan keilmuan yang dapat mendasari atau menjadi pijakan di lembaga pendidikan anak usia dini. Peserta yang terlibat dalam kajian ini terdiri atas pejabat pembuat kebijakan, ahli PAUD dan SD dari perguruan tinggi, Guru dan Kepala lembaga lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Kajian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan, meliputi: penyusunan desain, seminar, studi dokumen, workshop dan presentasi.
2. Penetapan kurikulum yang terpadu antara lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar terutama kelas rendah yang berkesinambungan, sehingga anak yang tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran
3. Sosialisasi program *parenting class* di setiap lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Doman, Glen dan Janet Doman. (2006). *How to teach your baby to read (Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca Sambil Bermain)*. New York: Kaleido Graphics Service Group, Inc (by GD Baby's Program)
- Grahita. 2010. Penerapan Pelajaran Akademis bagi Anak yang Belum Cukup Usia, Ternyata Berbahaya. Tersedia di <http://grahita.net/2010/02/13/penerapan-pelajaran-akademis-bagi-anak-yang-belum-cukup-usiaternyata-berbahaya%E2%80%A6/>.
- Menteri Pendidikan. 2010. Pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan 2010. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/369>.
- Muhajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sa.
- Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rinekasari, N.R. (2011). *Pengaruh Metode Glenn Doman dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Membaca Anak Usia Dini*. Tesis UPI. Tidak diterbitkan.

Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks

Sukmadinata, N.S. (2007). Pendidikan Dasar dalam Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Il mu Pendidikan. Bandung:UPI Press.

Syaodih, E. (2007). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan. Bandung:UPI Press.